

PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA
(Studi kasus pada Badan Narkotika Nasional
Kota Tanjungpinang)

E-JURNAL



Oleh

JIMMY SIMANGUNSONG
NIM 080569201074

PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI TANJUNGPINANG
2015

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah berlaku di masyarakat.

Penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja disebabkan karena beberapa faktor yakni : faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari diri seseorang, dimana faktor internal itu sendiri terdiri dari : Faktor Kepribadian, Faktor Keluarga serta Faktor Ekonomi. Sedangkan Faktor Eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar seseorang / remaja yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba. Faktor Eksternal itu sendiri terdiri dari : Faktor Pergaulan Dan Faktor Sosial / Masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang paling dominan yang mempengaruhi sehingga terjadi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. Jenis penelitian yaitu kualitatif sedangkan dasar penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus dan cara menganalisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Badan Narkotika Nasioal Kota Tanjungpinang beralamat di Jalan Daeng Kemboja Senggarang Kota Tanjungpinang. Informan ditetapkan dengan cara *purposive*, dan hal ini peneliti menetapkan sebanyak 6 (enam) informan penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dibedakan atas data primer dan data sekunder dan dianalisa secara kualitatif dengan memberikan gambaran informasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalngan remaja adalah disebabkan karena faktor pergaulan, hal ini didasarkan pada kesimpulan dari hasil wawancara langsung dari informan yang menyatakan bahwa faktor pergaulan dengan teman sebaya yang terlalu bebas dan tidak terkontrol menyebabkan remaja ikut terjerumus melakukan penyalahgunaan narkoba narkoba.

Agar remaja tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba peran serta orang tua sangat dibutuhkan dengan lebih meningkatkan pengawasan terhadap perilaku anggota keluarganya, para orang tua juga diharapkan untuk selalu meluangkan waktunya untuk selalu berada disisi anak-anaknya dalam kondisi apapun, sehingga remaja tidak terjerumus melakukan hal-hal yang menyimpang terutama melakukan penyalahgunaan narkoba. Selain itu perlu adanya kerjasama yang baik oleh semua elemen baik pemerintah maupun masyarakat sehingga penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja dapat dicegah sedini mungkin.

Kata kunci : Penyalahgunaan narkoba, remaja.

ABSTRACT

Drug abuse among adolescents is an action that does not conform to the social norms and values prevailing in society. Deviation occurs when a person or group of people do not adhere to norms or standards and values that have been prevailing in the society.

The cause of drug abuse among teenagers due to several factors namely: internal factors and external factors. Internal factors, namely factor that comes from oneself, where the internal factor itself consists of: Personality Factors, Family Factors and Economic Factors. While External factors, namely factor that comes from outside a person's / teens that affect the occurrence of drug abuse. External factors itself consists of: Factor Intercourse And Social Factors / Public.

This study aims to determine what is the most dominant factor affecting causing

Drug Abuse Among Youth. This type of research is qualitative, while basic research that will be used is a case study and how to analyze the data using qualitative descriptive.

This research was conducted in Tanjungpinang City's National Narcotics Agency is located at Jalan Daeng Kamboja Senggarang Tanjungpinang. Informants determined by purposive, and it is researchers set as 6 (six) research informants. The data obtained in this study can be divided into primary data and secondary data and analyzed qualitatively by giving an overview of information.

From the research that has been carried out it is concluded that the most dominant factor that causes drug abuse in teens are caused due to social factors, this is based on the conclusions from the results of direct interviews of informants stated that the factor of association with peers who are too free and Uncontrolled cause teens participate in drug abuse.

So that teenagers do not fall into drug abuse and the role of parents is needed to further improve the supervision of the behavior of family members, the parents are also expected to always take the time to always stand beside her children under any circumstances, so that teenagers do not fall doing things especially aberrant conduct drug abuse. Besides the need for good cooperation by all elements of both government and society that drug abuse among adolescents can be prevented as early as possible.

Keywords: Drug Abuse, teens.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan Narkoba di Indonesia masih merupakan sesuatu yang bersifat urgen dan kompleks. Dalam kurun waktu satu dekade terakhir permasalahan ini menjadi marak. Terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahguna atau pecandu narkoba secara signifikan, seiring meningkatnya pengungkapan kasus tindak kejahatan narkoba yang semakin beragam polanya dan semakin masif pula jaringan sindikatnya. Dampak dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam kelangsungan hidup dan masa depan penyalahgunanya saja, namun juga masa depan bangsa dan negara, tanpa membedakan strata sosial, ekonomi, usia maupun tingkat pendidikan. Sampai saat ini tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya pada

daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas pedesaan.

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan adiktif lainnya) memang diperlukan oleh setiap manusia untuk pengobatan sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang studi pengobatan dan studi ilmiah diperlukan suatu produksi narkotika yang terus menerus untuk para penderita tersebut. Dalam dasar menimbang Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika disebutkan bahwa Narkotika disatu sisi merupakan obat atau bahan yang bermanfaat dibidang pengobatan atau pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sisi lain dapat pula menimbulkan ketergantungan yang sangat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat dan seksama.

Narkoba apabila dipergunakan secara tidak teratur menurut takaran/dosis akan dapat menimbulkan bahaya fisik dan mental bagi yang menggunakannya serta dapat menimbulkan ketergantungan pada pengguna itu sendiri. Artinya keinginan sangat kuat yang bersifat psikologis untuk mempergunakan obat tersebut secara terus menerus karena sebab-sebab emosional. Masalah penyalahgunaan narkoba ini bukan saja merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian bagi negara Indonesia, melainkan juga bagi dunia Internasional.

Dengan melihat kenyataan yang terjadi dan dampak negatif nya yang sangat besar dimasa yang akan datang, maka semua elemen bangsa ini seperti pemerintah, aparat penegak hukum, institusi pendidikan masyarakat dan lainnya untuk itu mulai dari sekarang kita galakkan gerakan perang narkoba,

dan pendekatan preventif maupun represif, sehingga upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba ini dapat berjalan dengan efektif.

Pendidikan merupakan salah satu pihak yang berkewajiban dan bertanggung jawab dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. Karena remaja merupakan objek yang secara emosional masih labil, sehingga sangat rentan untuk menggunakan narkoba. Mulai dari rasa ingin tahu, mau coba-coba, ikut-ikutan teman, rasa solidaritas grup yang kuat dan memilih lingkungan yang salah sampai dengan faktor keluarga yang kurang perhatian dan lain sebagainya. Disamping dari objek sasarannya yang labil, sekolah dan kampus yang menjadi tempat yang rentan untuk peredaran narkoba.

Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia, sekarang ini sudah sangat memprihatinkan. Hal ini

disebabkan beberapa hal antara lain karena Indonesia yang terletak pada posisi di antara tiga benua dan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengaruh globalisasi, arus transportasi yang sangat maju dan penggeseran nilai materialistik dengan dinamika sasaran opini peredaran gelap narkoba. Masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia pada umumnya saat ini sedang dihadapkan pada keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya pemakaian secara ilegal bermacam – macam jenis narkoba. Kekhawatiran ini semakin di pertajam akibat maraknya peredaran gelap narkoba yang telah merebak di segala lapisan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa mendatang.

Bertolak dari upaya badan – badan Internasional dalam mencegah dan upaya membrantas kejahatan narkoba yang bersifat Internasional tersebut, Indonesia juga telah mengupayakan seperangkat Instrumen pengaturan guna mencegah dan menindaklanjuti kejahatan penyalahgunaan narkoba. Sebagai bukti keseriusan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba tersebut telah diwujudkan dengan dikeluarkannya Undang – undang nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika.

Penyalahgunaan narkoba telah menjadi isu yang telah mengglobal di mana hal ini telah tercatat dalam sidang umum ICPO (*International Criminal Police Organization*) yang ke 66 pada Tahun 1997 di India yang diikuti seluruh anggota yang berjumlah 177 negara dari benua Amerika, Asia, Eropa, Afrika, dan Australia, bahwa

peredaran *ecstasy* mencapai 400 milyar dollar AS. Di samping itu peredaran psikotropika jenis lain pun semakin besar dan dilengkapi teknologi canggih serta melibatkan orang-orang yang justru harusnya menjadi aparat pemberantas tindak pidana narkoba ini selain itu dengan modus yang beragam dan saat ini Indonesia telah termasuk dalam daftar tertinggi sebagai Negara yang menjadi sasaran peredaran yang bisa di seajarkan dengan negara-negara seperti Jepang, Thailand, Malaysia, Philipina, dan Hongkong.

Perilaku sebagian remaja yang secara nyata telah jauh mengabaikan nilai-nilai kaidah dan norma serta hukum yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat, dimana dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat masih banyak dijumpai remaja yang masih melakukan penyalahgunaan narkoba, yang tentunya hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk

mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sehingga terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam permasalahan ***“Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja?”***

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalahnya adalah “apakah yang menjadi faktor penyebab remaja melakukan penyalahgunaan narkoba?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Dalam hal ini penulis menguraikan secara rinci tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja berdasarkan analisa yang telah dilakukan sesuai dengan fakta di lapangan.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi institusi pemerintah, khususnya BNN akan menjadi bahan masukan dalam rangka perumusan kebijakan dalam

rangka penanganan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Kota Tanjungpinang.

2. Memberi sumbangsih bagi pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan pengembangan sosiologi pada khususnya.
3. Dapat menjadi sumbangan pemikiran penelitian dalam bidang yang sama pada masa yang akan datang.

D. KONSEP OPERASIONAL

Demi tidak terjadinya kesalahan dalam penafsiran pada pemakaian istilah dalam penelitian ini maka penulis membatasi istilah penelitian ini kedalam operasionalisasi makna katanya, bahwa menurut (Libertus Jehani & Antoro dkk : 2006) bahwa penyebab terjerumusya remaja dalam penyalahgunaan Narkoba disebabkan

karena banyak faktor, baik internal maupun eksternal.

1. *Faktor Internal* : Adalah faktor yang berasal dari diri seseorang. Faktor internal itu sendiri terdiri dari :

- a. Kepribadian : Apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.
- b. Keluarga : Jika hubungan dengan keluarga kurang harmonis (Broken Home) maka seseorang akan mudah merasa putus asa dan Frustrasi. Akibat lebih jauh, orang akhirnya mencari kompensasi diluar rumah dengan menjadi pengguna narkoba.
- c. Ekonomi : Kesulitan mencari pekerjaan menimbulkan keinginan untuk bekerja

menjadi pengedar narkoba.

Seseorang yang ekonomi cukup mampu, tetapi kurang perhatian yang cukup dari keluarga atau masuk dalam lingkungan yang salah lebih mudah terjerumus jadi pengguna narkoba.

2. *Faktor Eksternal* : Yakni faktor penyebab yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba, adapun faktor eksternal itu sendiri antara lain :

- a. Pergaulan : Teman sebaya mempunyai pengaruh cukup kuat terjadinya penyalahgunaan narkoba, biasanya berawal dari ikut-ikutan teman. Terlebih bagi seseorang yang memiliki mental dan kepribadian cukup lemah, akan mudah terjerumus.
- b. Sosial /Masyarakat : Lingkungan masyarakat yang

baik terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, begitu sebaliknya apabila lingkungan sosial yang cenderung apatis dan tidak mempedulikan keadaan lingkungan sekitar dapat menyebabkan maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Merujuk dari pendapat ahli tersebut tentang penyebab terjerumusnya remaja dalam penyalahgunaan narkoba tersebut, maka penulis jadikan indikator pada penelitian ini, dan untuk mengetahui lebih dalam tentunya penulis akan menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dengan melakukan wawancara langsung kepada korban/pecandu

narkoba, sedangkan hasil dari wawancara tersebut nantinya akan ditarik suatu kesimpulan faktor apa yang paling dominan sehingga remaja melakukan penyalahgunaan narkoba.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dasar penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang digunakan dan dilakukan secara intensif dan menjelaskan fakta secara terinci, faktual, dan akurat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau penjabaran dari data-data yang diperoleh berdasarkan wawancara baik secara tertulis maupun secara lisan dari

narasumber dan pengamatan perilaku seseorang. Menurut Umar (2002:38) menyebutkan “tujuan penelitian kualitatif adalah memaparkan atau mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.” Dalam penelitian ini peneliti hanya menguraikan dan menjelaskan masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dengan kondisi sebenarnya tanpa menghubungkan atau mengaitkan terhadap unsur-unsur yang lain.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan terhadap para remaja yang menjadi korban/pecandu narkoba yang pada saat ini sedang mengikuti proses rehabilitasi berupa pendampingan / assesmen di Kantor Badan Narkotika Nasional Tanjungpinang. Adapun alasan penelitian memilih lokasi ini, karena banyak dijumpainya para remaja yang saat ini sudah menjadi

pengguna narkoba dan telah mengikuti program rehabilitasi yang diselenggarakan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang, dan untuk diketahui bahwa fokus utama BNN itu sendiri bukan hanya pada bidang pemberantasan narkoba namun juga lebih pada penyelamatan para remaja yang sudah terlanjur mengkonsumsi narkoba.

3. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dibedakan atas data primer dan data sekunder.

- **Data Primer** dalam penelitian ini merujuk pada data yang langsung dari informan dalam hal ini para korban / pecandu narkoba yang saat ini dalam proses assesmen / pendampingan di Kantor BNN Kota Tanjungpinang.
- **Data Sekunder**, yaitu menurut Umar (2002:81) menyebutkan bahwa “data sekunder adalah data

primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya sehingga menjadi lebih informatif bagi pihak lain.

4. Populasi dan Sampel

Sesuai dengan jenis penelitian bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan pendekatan populasi dan sampel tetapi yang digunakan dengan pendekatan secara intensif ke informan yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini informan merupakan subjek yang menjadi sumber peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan peneliti. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan yang ada dalam posisi terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan

informan berdasarkan penilaian atau karakteristik yang diperoleh data sesuai dengan maksud penelitian (silalahi, 2010:272).

Pada penelitian ini penulis menetapkan sebanyak enam orang yang dijadikan sebagai informan penelitian, yang mana informan tersebut merupakan remaja yang pernah mengkonsumsi narkoba dan bahkan sudah menjadi pecandu narkoba dan saat ini sedang menjalani proses rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang, sehingga penulis berkeyakinan bahwa informan tersebut sangat memahami tentang permasalahan yang penulis teliti dan sangat tepat dijadikan sebagai subjek penelitian untuk digali lebih dalam terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja .

Adapun alasan penulis hanya menetapkan informan sebanyak enam orang, karena para korban / pecandu

narkoba lainnya pada saat penulis melakukan penelitian saat itu masih menjalani rehabilitasi di Loka BNN di Batam dan di Pusat Rehabilitasi BNN di LIDO Bogor.

5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

a. **Observasi**, dimana metode ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrumen berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya (Husain Umar : 2002). Teknik ini dilakukan guna pengumpulan data yang bersumber dari data sekunder berupa dokumentasi data laporan jumlah pecandu / pengguna narkoba yang terdata oleh Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang. Data yang didapatkan berupa jumlah

penyalahguna narkoba baik dari tingkat usia dan jenis kelamin yang dijadikan sebagai studi pendahuluan.

b. **Wawancara / Interview**, yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2010 : 194), wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada informan (remaja yang menggunakan narkoba) agar diperoleh informasi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Sedangkan alat yang dipergunakan berupa pedoman wawancara yang berisikan butir-butir pertanyaan.

c. **Dokumentasi**, yaitu mengambil foto/gambar sebagai pendukung

data berkaitan dengan permasalahan agar jelas terlihat hasil penelitian tersebut.

- d. Studi Literatur (Kepustakaan),** merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, membaca dan mengkaji dokumen, jurnal-jurnal, internet, dan buku-buku yang relevan baik yang dibeli maupun yang ada di perpustakaan Kota Tanjungpinang. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006 :160).

F. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh atau yang dikumpulkan dalam penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder merupakan data yang sifatnya kualitatif, maka teknik analisa data yang digunakan pun berupa analisis kualitatif, dimana proses pengolahan datanya yakni setelah data tersebut terkumpul dan dianggap telah cukup, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis secara deduktif yaitu dengan berlandaskan kepada dasar-dasar pengetahuan umum meneliti persoalan yang bersifat khusus, dari adanya analisis inilah kemudian ditarik suatu kesimpulan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Perilaku Menyimpang

Dalam pergaulan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, baik masyarakat yang berada di

perkotaan maupun masyarakat yang berada di pedesaan. Apabila semua anggota masyarakat mentaati norma dan nilai tersebut, maka kehidupan masyarakat akan tenteram, aman, dan damai. Namun dalam kenyataannya, sebagian dari anggota masyarakat ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan nilai tersebut. Akibat penyimpangan sosial ini, memunculkan berbagai permasalahan kehidupan masyarakat yang selanjutnya dikenal dengan penyakit sosial. Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma akan disebut sebagai perilaku menyimpang dan setiap pelaku yang melakukan penyimpangan akan digambarkan sebagai penyimpang atau deviant (Siahaan, 2009 : 5).

Norma sesungguhnya sangat penting dalam menjaga ketertiban. Norma dianggap sebagai budaya ideal atau sebagai harapan bagi individu

dalam situasi tertentu. Norma budaya yang ideal dapat ditentukan dari pembicaraan atau dari melihat sanksi dan reaksi yang diberikan (Siahaan, 2009 : 21). Sosiologi pada dasarnya mempelajari tatanan masyarakat dari sisi yang “baik”. Namun, apabila kemudian berbicara tentang penyimpangan, kita akan membahas mengenai tatanan masyarakat dari sisi yang “buruk”. Tidak hanya sosiologi, masalah sosial dan kriminologi juga turut andil dalam mengkaji pelanggaran norma atau penyimpangan. Inilah yang kemudian diperkenalkan sebagai sosiologi perilaku menyimpang (Siahaan, 2009 : 6).

Penyimpangan adalah kesakitan atau menyimpang dari norma sehat yang lebih ditetapkan oleh banyak orang. Orang atau situasi yang berbeda dengan harapan yang ditetapkan ini dianggap “sakit”. Bagi

para ahli patologi, masalah sosial atau penyimpangan adalah pelanggaran terhadap harapan moral (Siahaan, 2009 : 99-100). Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh para remaja atau individu terhadap penyalahgunaan narkoba akan mengakibatkan masalah sosial, kejadian tersebut terjadi karena adanya interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok (Soekanto, 2009 : 312).

Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat dinamakan perilaku menyimpang. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang

melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (deviant).

Dalam kehidupan keseharian fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain, oleh sebab itu untuk dapat memahaminya sebagai masalah sosial, dan membedakannya dengan fenomena yang lain dibutuhkan suatu identifikasi (Soetomo, 2013 : 28). Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialisasi atau individu karena adanya beberapa cacat yang dimilikinya, dalam sikap dan berperilaku tidak berpedoman pada nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat (Soetomo, 2013 : 78). Ketidaksesuaian antar unsur-unsur kebudayaan masyarakat dapat membahayakan kelompok sosial, kondisi ini berimplikasi pada disfungsi ikatan sosial. Apabila kejadian tersebut terus terjadi dalam

masyarakat, maka penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja tersebut akan menjadi virus yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat. Sakitnya masyarakat ini bisa dalam bentuk keresahan atau ketidaktenteraman kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah, penyalahgunaan narkoba itu dikategorikan sebagai penyakit masyarakat atau penyakit sosial. *Dalam teori penyimpangan sosial, kejahatan narkoba termasuk dalam tipe Kejahatan Tanpa Korban (Crime Without Victim)*. Kejahatan tidak menimbulkan penderitaan pada korban secara langsung akibat tindak pidana yang dilakukan.

Penyimpangan sosial yang salah satunya yaitu penyalahgunaan narkoba ini banyak terjadi pada kaum remaja karena perkembangan emosi mereka yang belum stabil dan cenderung ingin mencoba serta adanya rasa

keingintahuan yang besar terhadap suatu hal. Menurut **Dr. Graham Baliane** (Kartini Kartono, 1992) perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh kaum muda atau remaja disebabkan karena :

1. Ingin membuktikan keberaniannya dalam melakukan tindakan berbahaya.
2. Ingin menunjukkan tindakan menentang terhadap orang tua yang otoriter.
3. Ingin melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman emosional.
4. Ingin mencari dan menemukan arti hidup.
5. Ingin mengisi kekosongan dan kebosanan.
6. Ingin menghilangkan kegelisahan.
7. Solidaritas di antara kawan.
8. Ingin tahu.

Penggunaan narkoba secara berlebih dilarang oleh hukum karena dapat mendorong terjadinya tindak kriminal yang lain. Selain dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Bahaya terhadap diri sendiri, antara lain dapat merusak organ-organ tubuh, sehingga tidak berfungsi sempurna, bahkan susunan syaraf yang berfungsi sebagai pengendali daya pikir turut pula dirusak. Akibatnya tidak dapat berpikir secara rasional dan cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

A. Pengertian Remaja

Menurut WHO remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Sedangkan batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, namun jika pada usia remaja telah menikah maka tergolong dalam

remaja. Sedangkan dalam ilmu psikologi, rentang usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu : Remaja Awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun).

Lembaga Pengadilan Amerika merumuskan bahwa orang yang sering melakukan Juvenile Delinquent (kenakalan remaja) kira-kira berumur 15 sampai 18 tahun. Untuk menggambarkan umur ini kita sering menggunakan istilah remaja (Simandjuntak, B : 1981 : 289). Maka dari itu pendapat - pendapat para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja adalah mereka yang berusia antara 12 sampai 22 tahun (Made Sadhi Astuti, 2003 : 11). Sehingga yang dikatakan remaja adalah manusia pada usia tertentu yang sedang dinamik, sehingga dalam usia tersebut remaja banyak dihadapkan oleh masalah yang timbul baik berasal dari dirinya sendiri maupun dari

lingkungannya. Menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang antara lain tingkat pendidikan dari remaja itu sendiri.

Bagi remaja yang berpendidikan dan berpola pikir luas maka dia akan menghadapi masalah dengan mengambil langkah-langkah yang kiranya perlu dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya tapi bagi remaja yang tidak berpikir luas dan sering mengalami jalan buntu untuk jalan keluarnya dalam menghadapi masalah akan cenderung mencari jalan tempat pelarian yang dianggap mereka dapat mengurangi masalah tersebut walau untuk sementara, seperti memakai narkoba. Lingkungan pergaulan yang ditandai dengan perbedaan-perbedaan yang beragam sangat memegang peranan penting dalam diri seseorang.

Masa remaja adalah usia dimana individu berintergrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan yang mencolok.

Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan dampak sebagai berikut : pencarian jati diri, pemberontakan, pendirian yang labil, minat yang berubah-ubah, mudah terpengaruh mode, konflik dengan orang tua dan saudara, dorongan ingin tahu dan mencoba yang kuat, pergaulan intens dengan teman sebaya dan

membentuk kelompok sebaya yang menjadi acuannya.

B. Pengertian Narkoba

Narkotika berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Narke*, yang berarti beku, lumpuh, dan dungu. Menurut Farmakologi medis, yaitu “ Narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan (terutama) rasa nyeri yang berasal dari daerah Visceral dan dapat menimbulkan efek stupor (bengong masih sadar namun masih harus di gertak) serta adiksi (Darman Flavianus, 2006 : I).

Peristilahan yang banyak digunakan untuk menyebut narkoba adalah Napza, Naza dan Madat. Menurut pengaruh penggunaannya (effect), akibat kelebihan dosis (overdosis) dan gejala bebas pengaruhnya (*Withdrawal Syndrome*) dan kalangan medis, obat – obatan yang sering disalahgunakan. Zat / obat sintesis juga dipakai oleh para dokter

untuk terapi bagi para pecandu narkoba itu dibagi ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu :

- a. Kelompok Narkotika, pengaruhnya menimbulkan euphoria, rasa ngantuk berat, penciutan pupil mata, dan sesak napas. Kelebihan dosis akan mengakibatkan kejang – kejang, koma, napas lambat dan pendek – pendek. Gejala bebas pengaruhnya adalah gambang marah, gemetaran, panik serta berkeringat, obatnya seperti : metadon, kodein, dan hidrimorfon.
- b. Kelompok Depresent, adalah jenis obat yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Obat ini dapat membuat si pemakai merasa tenang dan bahkan membuatnya tertidur atau tidak sadarkan diri.

C. Jenis-Jenis Narkoba

Sesuai dengan Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkoba dibagi

dalam 3 jenis yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya.

1. Narkotika

Menurut Soerdjono Dirjosisworo (1986) bahwa pengertian narkotika adalah “Zat yang bisa menimbulkan pengaruh tertentu bagi yang menggunakannya dengan memasukkan kedalam tubuh.” Pengaruh tersebut bisa berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau timbulnya khayalan-khayalan. Sifat-sifat tersebut yang diketahui dan ditemukan dalam dunia medis bertujuan dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia di bidang pembedahan, menghilangkan rasa sakit dan lain-lain.

Narkotika digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu :

- ***Narkotika golongan I***, adalah narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi.

Golongan ini digunakan untuk penelitian dan ilmu pengetahuan. Contoh : ganja, heroin, kokain, morfin, dan opium.

- ***Narkotika golongan II***, adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : petidin, benzetidin, dan betametadol.
- ***Narkotika golongan III***, adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : kodein dan turunannya.

2. Psikotropika

sedangkan pengertian ***Psikotropika*** (Soerdjono Dirjosisworo : 1986) adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada

aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika digolongkan lagi menjadi 4 kelompok adalah :

- ***Psikotropika golongan I***, adalah dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan dan sedang diteliti khasiatnya. Contoh: MDMA, LSD, STP, dan ekstasi.
- ***Psikotropika golongan II***, adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : amfetamin, metamfetamin, dan metakualon.
- ***Psikotropika golongan III***, adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contoh : lumibal, buprenorsina, dan fleenitrazepam.
- ***Psikotropika golongan IV***, adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contoh :

nitrazepam (BK, mogadon, dumolid) dan diazepam.

3. Zat adiktif lainnya

Zat adiktif lainnya adalah zat – zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya, diantaranya adalah :

- a. Rokok
- b. Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.
- c. Thiner dan zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair dan aseton, cat, bensin yang bila dihirup akan dapat memabukkan (Alifia, 2008).

D. Pengertian Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah kondisi yang dapat dikatakan sebagai suatu gangguan jiwa, sehingga pengguna/penderita tidak lagi mampu memfungsikan diri secara wajar dalam masyarakat bahkan akan mengarah

pada perilaku *maladaptif* (kecemasan/ketakutan berlebihan). Kondisi ini memerlukan perhatian secara serius yang tanggung jawabnya tidak hanya pada pelaksanaan hukum semata, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral masyarakat sebagai cikal bakal pertumbuhan seseorang (mulai kanak-kanak hingga dewasa) agar nilai-nilai moral etika kehidupan sebagai barometer terhadap apa yang layak atau apa yang wajar maupun tidak wajar tetap terjaga.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Penyalahguna Narkoba diartikan sebagai orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan narkoba, sedangkan ketergantngan narkoba adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan narkotika secara terus menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek

yang sama dan apabila penggunaanya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.

Penyalahgunaan narkoba adalah salah satu perilaku menyimpang yang banyak terjadi dalam masyarakat saat ini. Bentuk-bentuk penyalahgunaan narkoba, seperti mengkonsumsi dengan dosis yang berlebihan, memperjual-belian tanpa izin serta melanggar aturan yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, tentang Narkotika.

Penyalahgunaan narkoba dapat dikategorikan sebagai kejahatan tanpa korban (*crime without victim*). Pengertian kejahatan tanpa korban berarti kejahatan ini tidak menimbulkan korban sama sekali, akan tetapi si pelaku sebagai korban. Kejahatan yang secara kriminologi diartikan sebagai *crime without victim* ini sangat sulit diketahui

keberadaannya, karena mereka dapat melakukan aksinya dengan sangat tertutup dan hanya diketahui orang-orang tertentu, oleh karena itu sangat sulit memberantas kejahatan itu.

Penamaan ini sebenarnya merujuk kepada sifat kejahatan tersebut, yaitu adanya dua pihak yang melakukan transaksi atau hubungan (yang dilarang) namun pihak yang melakukan transaksi merasa tidak menderita kerugian atas pihak lain (Moh. Taufik Makaro, Suhasril, Moh. Zakky, 2005:5). Kejahatan tanpa korban biasanya hubungan antara pelaku dan korban tidak kelihatan akibatnya. Dalam kejahatan ini tidak ada sasaran korban sebab semua pihak terlibat dan termasuk dalam kejahatan tersebut.

E. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Akhir - akhir ini telah terjadi penyalahgunaan narkoba.

Banyak narkoba beredar di pasaran, misalnya ganja, sabu-sabu, ekstasi, dan pil koplo. Penyalahgunaan obat jenis narkoba sangat berbahaya karena dapat mempengaruhi susunan syaraf, mengakibatkan ketagihan, dan ketergantungan, karena mempengaruhi susunan syaraf.

Narkoba menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, persepsi, dan kesadaran. Pemakaian narkoba secara umum dan juga psikotropika yang tidak sesuai dengan aturan dapat menimbulkan efek yang membahayakan tubuh.

Berdasar efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba dibedakan menjadi 3 (Budianto : 1989), yaitu:

1. *Depresan*, yaitu menekan sistem sistem syaraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang, bahkan bisa membuat pemakai tidur dan tak

sadarkan diri. Bila kelebihan dosis bisa mengakibatkan kematian. Jenis narkoba depresan antara lain opioda, dan berbagai turunannya seperti morphin dan heroin. Contoh yang populer sekarang adalah Putaw.

2. *Stimulan*, merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran. Jenis stimulan: Kafein, Kokain, Amphetamin. Contoh yang sekarang sering dipakai adalah Shabu-shabu dan Ekstasi.
3. *Halusinogen*, efek utamanya adalah mengubah daya persepsi atau mengakibatkan halusinasi. Halusinogen kebanyakan berasal dari tanaman seperti mescaline dari kaktus dan psilocybin dari jamur-jamuran. Selain itu ada jugayang diramu di laboratorium seperti LSD. Yang paling banyak dipakai adalah marijuana atau ganja.

Harus disadari bahwa masalah penyalahgunaan narkoba adalah suatu

problema yang sangat kompleks, oleh karena itu diperlukan upaya dan dukungan dari semua pihak agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI

PENELITIAN

A. Sejarah Terbentuknya BNN Kota Tanjungpinang

Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang (BNNK) beralamat di Jalan Daeng Kemboja Senggarang Kota Tanjungpinang bersebelahan dengan Kantor Lurah Senggarang, berdiri pada Tahun 2007, pada saat itu peredaran Narkoba sangat merajalela. Oleh karena itu untuk membendung dan mempersempit ruang gerak peredaran gelap Narkoba ke Wilayah lain maka Pemerintah Kota Tanjungpinang melalui Walikota Tanjungpinang mengeluarkan Surat Keputusan Walikota Nomor 63 tahun

2007 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Badan Narkotika Kota Tanjungpinang dan Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 13 tahun 2009 maka dibentuklah Badan Narkotika Kota Tanjungpinang (BNK).

Badan ini berbentuk forum yang memiliki tanggungjawab untuk melakukan Koordinasi dalam menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran Narkoba di wilayah Kota Tanjungpinang, yang pada saat pendiriannya BNK Tanjungpinang masih berada dibawah naungan Pemerintah Daerah Kota Tanjungpinang.

Seiring dengan berjalannya waktu Pemerintah Pusat Kemudian mengganti nama BNK menjadi Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang (BNN), yang merupakan Lembaga Pemerintah Non Kementrian (LPKN) yang langsung

berada dibawah Presiden. Sebagai institusi Vertikal maka pada tanggal 19 April 2011 Kepala Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia melantik Kepala BNNK Tanjungpinang, KOMPOL AHMAD YANI. B, SH dengan Nomor Surat Keputusan: KEP/51/IV/2011/BNN.

Badan Narkotika Nasional memiliki kewenangan Operasional, sebagai mana diatur dalam Undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, yang merupakan pengganti dari Undang-undang nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika dan Undang-undang nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika ini memuat beberapa perubahan prinsipil, terkait dengan kelembagaan BNN seperti:

1. Memperkuat kelembagaan BNN menjadi suatu lembaga pemerintah non kementrian (LPNK) yang berkedudukan dibawah Presiden dan

bertanggungjawab langsung kepada Presiden.

2. BNN memiliki kewenangan untuk melakukan Penyelidikan dan Penyidikan terhadap tindak Pidana Narkoba.
3. Menjadikan BNN sebagai institusi yang bersifat Vertikal dengan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten / Kota (BNNK), BNNP berkedudukan di ibukota Provinsi, sedangkan BNNK Berkedudukan di ibukota Kabupaten atau Kota.

A. Visi dan Misi BNN Kota Tanjungpinang

g

Visi dari Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang adalah

menjadi Perwakilan BNN di Kota Tanjungpinang yang profesional dan mampu menyatukan dan menggerakkan seluruh komponen masyarakat bangsa dan negara Indonesia dalam melaksanakan P4GN.

Untuk mewujudkan visi tersebut Badan Narkotika Nasional menetapkan sebagai penjabaran atau penerepan dari pernyataan Visi BNN memiliki Misi sebagai berikut :

Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang dalam upaya mewujudkan visi tersebut adalah “Bersama Instansi Pemerintah dan Komponen masyarakat diwilayah Kota tanjungpinang melaksanakan :

- Pencegahan
- Pemberdayaan
- Penjangkauan dan Pendampingan
- Pemberantasan
- Didukung tata kelola Pemerintah yang Akuntabel.

Sebagai penjabaran atau penerapan dari pernyataan visi dan misi tersebut diatas Badan Narkotika Nasional menetapkan dalam periode 2010 – 2015 sebagai berikut :

T1 : Peningkatan daya tingkat (imunitas) masyarakat dalam pencegahan terhadap bahaya Penyalahgunaan Narkoba.

T2 : Peningkatan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan Pemberantasan penyalahgunaan dan Peredaran gelap Narkoba.

T3 : Peningkatan angka pemulihan Penyalahgunaan dan /atau pecandu Narkoba dan Pengurangan angka relapse.

T4 : Peningkatan pemberantasan sindikat jaringan

penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.

T5 : Peningkatan Kualitas produk hukum dan kerjasama dibidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba

T6 : Penguatan Tata kelola pemerintah dilingkungan Badan Narkotika Nasional.

B. Tugas Pokok dan Fungsi BNN

Kota

Tanjungpinan

g

Sesuai dengan Peraturan Kepala

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Kepala BNN Nomor : 3 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional

Kabupaten / Kota yang tertuang pada Pasal 22 yaitu :

1. Badan Narkotika Nasional Kab/Kota yang selanjutnya dalam peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional ini disebut BNNK adalah Instansi Vertikal Badan Narkotika Nasional yang melaksanakan tugas, fungsi dan Wewenang Badan Narkotika Nasional dalam wilayah Kab/Kota.
2. BNNK/Kota berada dibawah dan bertanggung jawab kepada kepala Badan Narkotika Nasional melalui Kepala BNNP.
3. BNNK/Kota dipimpin oleh Kepala.

Sesuai dengan amanat pasal 67 Undang-undang Nomor 35 tahun 2009, BNN mempunyai tugas pokok yakni melakukan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) dengan berbagai kegiatan melalui

Bidang Pencegahan, Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberantasan.

Bidang Pencegahan melakukan kegiatan Informasi P4GN dan Advokasi, Bidang Pemberdayaan Masyarakat melakukan Pemberdayaan Peran serta masyarakat dan penyelenggaraan Pemberdayaan Alternatif dan bidang Pemberantasan melakukan Penyelidikan dan Penyidikan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba.

Permasalahan narkoba merupakan kejahatan yang terorganisir dan memiliki jaringan yang luas melampaui batas Negara, maka upaya kerjasama dengan Negara-negara lain termasuk dengan berbagai badan dunia, serta organisasi non pemerintah, juga menjadi tugas baru yang diamanatkan dalam Undang-undang, yang mana peredaran gelap narkoba sangat perlu mendapat perhatian oleh pemerintah

oleh karena itu didirikan badan khusus yang menangani permasalahan ini yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN).

Sementara itu untuk meningkatkan seluruh penyelenggaraan Negara terhadap ancaman dan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Preseiden (Inpres) Nomor 12 tahun 2011 tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Nasional di bidang P4GN tahun 2011-2015. Melalui inpres ini menjadi dasar hukum bagi seluruh instansi yang ada di pusat maupun daerah. Untuk hal tersebut BNN telah memfasilitasi penyusunan Rencana Aksi baik untuk Instansi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Filosofi penetapan inpres tersebut adalah perlunya kebersamaan seluruh komponen masyarakat, bangsa dan negara melakukan P4GN agar permasalahan tersebut dapat segera dituntaskan.

Sedangkan Dalam melaksanakan tugasnya, BNN menyelenggarakan fungsi:

1. Pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan di bidang P4GN dalam wilayah Kabupaten/Kota.
2. Pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi dan pemberantasan dalam wilayah Kabupaten/Kota.
3. Pelaksanaan layanan hukum dan kerja sama dalam wilayah Kabupaten/Kota.
4. Pelaksanaan koordinasi dan kerja sama P4GN dengan instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam wilayah Kabupaten/Kota.
5. Pelayanan administrasi BNNK/Kota.

6. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan BNNK/Kota.

C. Upaya - upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba yang dilakukan oleh BNN Kota Tanjungpinang

Sesuai dengan amanat pasal 67 Undang-undang Nomor 35 tahun 2009, BNN melakukan Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) dengan berbagai kegiatan melalui Seksi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat, Seksi Rehabilitasi dan Seksi Pemberantasan.

Seksi Pencegahan dan pemberdayaan masyarakat melakukan kegiatan Informasi P4GN dan Advokasi, melakukan Pemberdayaan Peran serta masyarakat dan penyelenggaraan Pemberdayaan Alternatif. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Seksi Pencegahan &

Pemberdayaan Masyarakat antara lain sebagai berikut :

1. Sosialisasi tentang program P4GN dilingkungan pelajar, mahasiswa, instansi swasta dan pemerintah serta organisasi masyarakat, didalamnya termasuk sosialisasi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba.
2. Advokasi penyusunan kebijakan program P4GN dilingkungan pelajar, mahasiswa, instansi swasta dan pemerintah serta organisasi masyarakat.
3. Pembentukan Kader serta Satgas Anti narkoba dilingkungan pelajar, mahasiswa, instansi swasta dan pemerintah serta organisasi masyarakat.
4. Penyampaian informasi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba melalui media cetak maupun elektronik kepada masyarakat.
5. Deteksi narkoba dilingkungan sekolah, kampus, instansi

swasta/pemerintah dan kawasan rawan narkoba.

Seksi Rehabilitasi melakukan penyiapan bahan pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan, kebijakan teknis P4GN, asesmen penyalah guna dan/atau pecandu narkoba, peningkatan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial penyalah guna dan/atau pecandu narkoba baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat, peningkatan kemampuan layanan pascarehabilitasi dan pendampingan, penyatuan kembali ke dalam masyarakat, dan evaluasi dan pelaporan di bidang rehabilitasi dalam wilayah Kabupaten/Kota.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Seksi Rehabilitasi antara lain sebagai berikut :

1. Penjangkauan terhadap korban / pecandu narkoba di wilayah Kota Tanjungpinang.
2. Melaksanakan assesmen / pendampingan terhadap para korban / pecandu narkoba, termasuk melakukan pengantaran para korban/pecandu narkoba ke Pusat Rehabilitasi yang telah ditujuk oleh BNN.
3. Melaksanakan program kegiatan berkaitan dengan rehabilitasi korban/pecandu narkoba.

Seksi Pemberantasan melakukan Penyelidikan dan Penyidikan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba, pengawasan distribusi prekursor sampai pada pengguna akhir, dan evaluasi dan pelaporan di bidang pemberantasan dalam wilayah Kabupaten/Kota. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Seksi Pemberantasan antara lain sebagai berikut :

1. Melaksanakan Kegiatan Pemetaan jaringan narkoba di wilayah Kota Tanjungpinang.
2. Melaksanakan Operasi / razia terhadap penyalahgunaan narkoba di wilayah Kota Tanjungpinang.
3. Melaksanakan Kegiatan Interdiksi terpadu di Pelabuhan dan bandara untuk pencegahan masuknya narkoba dari luar daerah.

Upaya pencegahan dilakukan secara integral dan dinamis antara unsur-unsur aparat kepolisian, merupakan upaya yang terus menerus dan berkesinambungan, untuk merubah sikap perilaku, cara berfikir dari kelompok masyarakat yang sudah mempunyai kecenderungan menyalahgunakan serta melakukan tindak pidana perdagangan/peredaran gelap narkoba, psikotropika, dan zat adiktif. Upaya pencegahan yang dimaksudkan adalah untuk menciptakan kesadaran kewaspadaan

dan daya tangkal terhadap bahaya-bahaya dan memiliki kemampuan untuk menolak zat-zat berbahaya tersebut, untuk selanjutnya dapat menentukan rencana masa depannya dengan hidup sehat, produktif, kreatif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Selain dari upaya-upaya yang dilakukan sebagaimana tersebut diatas, BNN juga melakukan beberapa upaya-upaya lain guna menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba adalah sebagai berikut:

1) Upaya Preventif

Upaya penanggulangan secara preventif dilakukan adalah dengan mengupayakan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba tersebut. Untuk itu, kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengupayakan optimalisasi kegiatan intern pada institusi BNN khususnya personil dan sarananya.

- a. Mengadakan pengawasan di tempat-tempat yang dianggap rawan terjadinya penyalahgunaan narkoba, misalnya: di tempat-tempat hiburan malam (karaoke maupun diskotik yang ada di Kota Tanjungpinang) dan tidak menutup kemungkinan di pemukiman yang dianggap aman untuk melakukan penyalahgunaan narkoba, bahkan sering kali BNN mengadakan razia di Lapas Narkotika Tanjungpinang karena banyak informasi dari masyarakat Lapas Narkotika justru menjadi sarang peredaran narkoba (Sumber : BNN Kota Tanjungpinang).
- b. Melakukan operasi-operasi / razia dengan cara berpatroli, razia di tempat-tempat yang dianggap rawan terjadinya penyalahgunaan Narkoba. BNN Kota Tanjungpinang sering mengadakan operasi-operasi / razia yang

bersifat operasi mendadak. Adapun operasi yang dilakukan oleh BNN sering disebut Operasi P4GN (Sumber : BNN Kota Tanjungpinang).

2) Upaya Pre-emptif

Upaya pre-emptif yang dilakukan oleh beberapa kegiatan-kegiatan edukatif dengan sasaran menghilangkan factor - faktor penyebab yang menjadi pendorong dan faktor peluang yang biasa disebut faktor korelatif kriminogen dari penyalahgunaan narkoba tersebut. Sasaran yang hendak dicapai adalah terciptanya suatu kesadaran, kewaspadaan dan daya tangkal serta terbinanya dan terciptanya suatu kondisi perilaku dan norma hidup bebas dari narkoba.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba melalui pengendalian dan pengawasan jalur resmi serta

pengawasan langsung terhadap jalur-jalur peredaran gelap dengan tujuan agar potensi peredaran narkoba itu tidak berkembang menjadi ancaman faktual.

Kegiatan ini pada dasarnya berupa pembinaan dan pengembangan lingkungan pola hidup masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, konstruktif dan kreatif, sedangkan kegiatan yang bersifat preventif edukatif dengan metode komunikasi, informasi dan edukasi yang dapat dilakukan melalui berbagai jalur antara lain keluarga pendidikan dan lembaga keagamaan. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh institusi BNN adalah dengan memberikan penyuluhan akan dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan narkoba ini bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya.

3) Upaya Represif

Penanggulangan secara represif dilakukan adalah dengan memberikan tindakan kepada pelaku tindak pidana narkoba ini sesuai hukum yang berlaku. Upaya ini terlihat sudah dilakukan dengan baik, sejak perkara ditangani pihak BNN sendiri, kemudian berkasnya dilimpahkan Pengadilan Negeri untuk proses lebih lanjut.

Upaya pemberantasan jalur gelap dan penyalahgunaan narkoba diperlukan upaya terpadu baik lingkungan nasional regional, maupun internasional. Bagi Kota Tanjungpinang yang kondisi geografisnya berbatasan langsung dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia disadari sebagai wilayah yang amat rawan bagi lalu lintas gelap narkoba. Pemberantasan jalur perdagangan gelap dan produksi narkotika di wilayah Provinsi Kepulauan Riau khususnya Kota

Tanjungpinang sebagai ibu kota provinsi selama ini telah lebih intensif dilakukan oleh aparat. Walaupun demikian, diperlukan pemberantasan yang berkelanjutan.

Secara konseptional pola penanggulangan penyalahgunaan narkoba adalah dengan melibatkan seluruh golongan dan lapisan masyarakat untuk turut serta berperan aktif. Untuk itu dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba dilakukan melalui pola pre-emptif, preventif, refresif.

Pemberian sanksi terhadap pelaku kejahatan narkoba hakekatnya merupakan pengenaan penderitaan atau nestapa yang tidak menyenangkan kepada seseorang yang telah melakukan kejahatan menurut undang-undang. Pemberian sanksi bukan hanya ditujukan untuk memberikan penderitaan bagi pelaku, tetapi juga

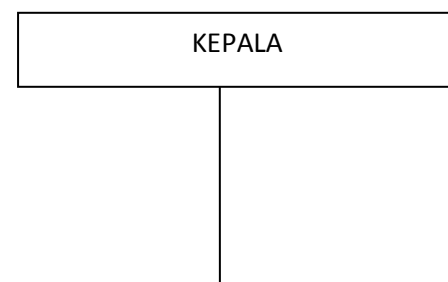
untuk mewujudkan ketertiban hukum dalam suatu Negara.

D. Struktur Organisasi BNN Kota Tanjungpinang

Struktur Organisasi sebagaimana disebut dalam Peraturan Kepala BNN Nomor : 3 tahun 2015 tentang Struktur organisasi dan Tata Laksanan pada Badan Narkotika Nasional adalah sebagai berikut :

1. Kepala BNN
2. Kasubbag Umum
3. Kasi Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat
4. Kasi Rehabilitasi
5. Kasi Pemberantasan

Gambar. 1 : Bagan Struktur Organisasi dan Tata Kerja pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang

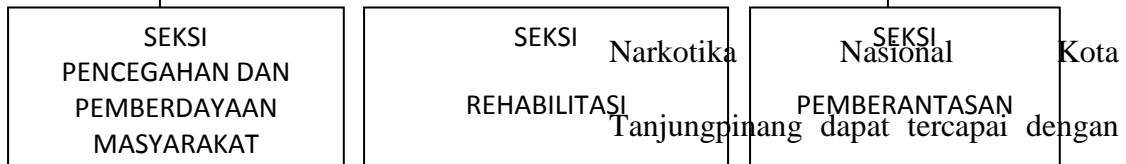


dengan sumber daya manusia yang

memadai SUB BAGIAN UMUM

yang tinggi, sehingga diharapkan apa

yang menjadi visi misi dari Badan



Sumber : Sub bagian Umum BNN
Kota Tanjungpinang Tahun 2015

lebih optimal, berikut penulis sajikan

karakteristik keadaan sumber daya

Berdasarkan gambar 2 diatas,

manusia yang ada di Badan Narkotika

terlihat jelas bahwa Struktur organisasi

Nasional Kota Tanjungpinang, sebagai

dan Tata Kerja pada BNN Kota

berikut :

Tanjungpinang

terdiri dari Kepala,

Sub bagian Umum,

Seksi Pencegahan

dan Pemberdayaan

Masyarakat, Seksi Rehabilitasi dan

Seksi Pemberantasan.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	20 orang	68,96%
2	Perempuan	9 orang	31,04%
Jumlah Keseluruhan		29 orang	100,00%

Tabel 1 :
Karakteristik
Pegawai BNN Kota
Tanjungpinang
Berdasarkan Jenis
Kelamin

Sumber : Sub

bagian Umum BNN Kota
Tanjungpinang Tahun 2015

E. Karakteristik Pegawai pada BNN Kota Tanjungpinang.

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi cukup berat Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang tentu harus didukung

Berdasarkan data yang terlihat di Tabel 1 terkait dengan karakteristik pegawai yang ada di BNN Kota Tanjungpinang berdasarkan jenis kelamin berjumlah dua puluh sembilan orang yang terdiri dari dua puluh orang laki-laki (68,96%) dan sembilan orang

perempuan (31,04%). Hal ini menunjukkan bahwa pegawai pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang didominasi oleh pegawai dengan jenis kelamin laki-laki.

Tabel 2 :
Karakteristik
Pegawai BNN Kota
Tanjungpinang
Berdasarkan
Tingkat Pendidikan

Sumber : Sub
bagian Umum BNN
Kota Tanjungpinang
Tahun 2015

Berdasarkan data yang terlihat di Tabel 2 terkait data pegawai yang ada di BNN Kota Tanjungpinang berdasarkan tingkat pendidikan formal didominasi oleh tamatan SMA yakni berjumlah tiga belas orang (44,83%),

No	Status Kepegawaian	Jumlah	Persentase
1.	Polri	2 orang	6,90%
2.	PNS Pusat	4 orang	12,79%
3.	PNS Daerah yang dipekerjakan	7 orang	24,14%
4.	Tenaga Kontrak	16 orang	55,17%
Jumlah Keseluruhan		29 orang	100,00%
No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	-	-
2.	SMP / sederajat	1 orang	3,45%
3.	SMA/ sederajat	13 orang	44,83%
4.	D.3	5 orang	17,24%
5.	S.1	9 orang	31,03%
6.	S.2	1 orang	3,45%
7.	S.3	-	-
Jumlah Keseluruhan		29 orang	100,00%

dan yang paling sedikit dari tamatan S.2 yakni hanya satu orang.

Tabel 3 :
Karakteristik
Pegawai BNN Kota
Tanjungpinang
Berdasarkan Status
Kepegawaian

Sumber : Sub
bagian Umum BNN
Kota Tanjungpinang
Tahun 2015

Berdasarkan data yang terlihat di Tabel 3 terkait data pegawai yang ada di BNN Kota Tanjungpinang

berdasarkan status kepegawaian

didominasi oleh tenaga kontrak yakni berjumlah enam belas orang (55,17%), dan yang paling sedikit dari institusi polri yakni hanya dua orang (6,90%). Hal ini menunjukkan bahwa masih minimnya pegawai yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan dari Institusi

Polri, hal ini tentunya tidak sebanding dengan tugas dan tanggungjawab Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang yang cukup berat.

Tabel 4 : Karakteristik Pegawai BNN Kota Tanjungpinang Berdasarkan Umur

Sumber : Sub bagian Umum BNN Kota Tanjungpinang Tahun 2015

Berdasarkan data yang terlihat di Tabel 4 terkait karakteristik pegawai yang ada di

BNN Kota Tanjungpinang berdasarkan status umur menunjukkan bahwa pegawai di Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang didominasi oleh pegawai berusia antara 21 s.d 30 tahun yakni sebanyak tiga belas orang (44,83%), dan yang paling sedikit pegawai dengan usia 51 s.d 60 tahun yakni sebanyak dua orang (6,90%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan diisinya

pegawai yang masih terbilang muda tentunya pegawai tersebut masih mempunyai semangat yang tinggi untuk mencurahkan segala tenaga dan fikiran dalam melaksanakan tugas di Badan Narkotika Nasional Kota

No	Umur	Jumlah	Persentase
1.	21 s.d 30 tahun	13 orang	44,83%
2.	31 s.d 40 tahun	11 orang	37,93%
3.	41 s.d 50 tahun	3 orang	10,34%
4.	51 s.d 60 tahun	2 orang	6,90%
Jumlah Keseluruhan		29 orang	100,00%

Tanjungpinang karena seperti kita ketahui pegawai tersebut masih fres dan lagi semangat-semangatnya bekerja.

F. Karakteristik Korban / Pecandu Narkoba yang terdata di BNN Kota Tanjungpinang.

Korban maupun pecandu narkoba merupakan orang yang karena ketidaktuannya akan dampak dari penyalahgunaan narkoba sehingga tergelincir menjadi budak narkoba. Hal ini tentunya menjadi tugas pemerintah melalui Badan Narkotika Nasional untuk melakukan rehabilitasi sehingga

diharapkan orang yang sudah menjadi pecandu dapat perlahan-lahan menjadi pulih seperti sedia kala. Berikut penulis gambarkan karekteristik dari korban/pecandu yang terdata oleh Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang, sebagai berikut :

Tabel 5 :
Karakteristik jumlah korban / pecandu narkoba yang terdata di BNN Kota Tanjungpinang yang dengan kesadaran sendiri melaporkan diri dan mengikuti program rehabilitasi selama 3 tahun terakhir

Sumber : Seksi Rehabilitasi BNN Kota Tanjungpinang Tahun 2015

Berdasarkan data yang terlihat di Tabel 5 terlihat jelas bahwa data jumlah korban/pecandu narkoba di Tanjungpinang yang dengan kesadaran

sendiri dan melaporkan ke BNN untuk dilakukan proses rehabilitasi meningkat dari tahun ke tahun, data ini menunjukan bahwa tingkat kesadaran masyarakat untuk berhenti mengkonsumsi narkoba cukup baik.

Tabel 6 : Karakteristik jumlah korban / pecandu narkoba yang terdata di BNN Kota Tanjungpinang yang melaporkan diri dan mengikuti program rehabilitasi selama 3 tahun terakhir berdasarkan jenis kelamin

N o	Jenis Kelamin	2013	2014	2015 (s.d bln Mei)
1.	Laki-laki	12 orang	14 orang	10 orang
2.	Perempuan	3 orang	5 orang	3 orang
	Jumlah Keseluruhan	15 orang	19 orang	13 orang
1.	Jumlah Pecandu Narkoba	15 orang	19 orang	13 orang

Sumber : Seksi Rehabilitasi BNN Kota Tanjungpinang Tahun 2015

Berdasarkan data yang terlihat di Tabel 6 terlihat jelas bahwa data jumlah korban/pecandu narkoba di Tanjungpinang

berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki, dengan jumlah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan perilaku

menyimpang dalam bentuk penyalahgunaan narkoba, dibandingkan penyalahgunaan narkoba kaum laki-laki dengan kaum yang lebih tua.

laki mudah terpengaruh dibandingkan kaum perempuan.

Tabel 8 : Karakteristik jumlah korban / pecandu narkoba yang terdata di BNN Kota Tanjungpinang yang melaporkan diri dan mengikuti

Tabel 7 : Karakteristik jumlah korban / pecandu narkoba yang terdata di BNN Kota Tanjungpinang yang melaporkan diri dan mengikuti program rehabilitasi selama 3 tahun terakhir berdasarkan umur

Sumber : Seksi Rehabilitasi BNN Kota Tanjungpinang Tahun 2015

Berdasarkan data yang terlihat di Tabel 7 terlihat jelas bahwa data jumlah

korban/pecandu narkoba di Tanjungpinang berdasarkan umur didominasi oleh usia yang masih muda yakni antara umur 21 s.d 30 tahun, hal ini menunjukkan bahwa kaum muda lebih mudah terjerumus kedalam

No	Pekerjaan	2013	2014	2015 (s.d bln Mei)
1.	Pelajar / Mahasiswa	4 orang	3 orang	2 orang
2.	Pegawai Swasta / wirausahawan	2013 orang	2014 orang	2015 orang (s.d bln Mei)
3.	PNS / TNI/Polri	- 3 orang	- 2 orang	3 orang
4.	11 s.d 20 tahun	5 orang	6 orang	3 orang
5.	21 s.d 30 tahun	6 orang	8 orang	8 orang
6.	31 s.d 40 tahun	4 orang	3 orang	13 orang
7.	Keseluruhan diatas 41 tahun	- g	1 g	1 g
Jumlah Keseluruhan		15 orang	19 orang	13 orang

dan mengikuti program rehabilitasi selama 3 tahun terakhir berdasarkan jenis pekerjaan

Sumber : Seksi Rehabilitasi BNN Kota Tanjungpinang Tahun 2015

Berdasarkan data yang terlihat di Tabel 8 terlihat jelas bahwa data jumlah korban/pecandu narkoba di

Tanjungpinang berdasarkan pekerjaan dari si korban / pecandu didominasi oleh pegawai swasta / wirausahawan dengan jumlah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan seorang pekerja swasta sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena beberapa faktor,

khususnya anggapan bahwa mengkonsumsi narkoba dapat menjadikan badan lebih segar dan lebih semangat untuk bekerja.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Identitas Informan

Bab ini menyajikan temuan data di lapangan, dimana dalam bab ini diketengahkan dalam bentuk penjelasan tentang profil masing-masing informan. Dengan mendeskripsikan profil ini diharapkan akan pemahaman secara mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menyalahgunakan Narkoba serta upaya-upaya negara dan masyarakat dalam memberantas penyalahgunaan narkoba tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan cara *purposive sampling* yaitu penarikan

informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan kriteria tertentu yang ada pada informan. Adapun Jumlah informan yakni berjumlah 6 (enam) orang, yang merupakan korban / pecandu narkoba yang saat ini menjalani proses assesmen / pendampingan di Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang.

Penggambaran profil dari kelima informan tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Informan AH

Informan pertama adalah seorang pria berinisial AH lahir di Kota Tanjungpinang. AH adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Tanjungpinang. Dia memiliki tinggi rata-rata, bertubuh agak kurus, berkulit putih. Sehari-harinya ia adalah orang yang disukai di lingkungan tempat tinggalnya maupun di tempat kuliahnya. AH yang saat ini berumur

20 tahun dan merupakan anak tunggal. AH Saat berumur 8 tahun dia ikut pamannya untuk bersekolah di salah satu sekolah dasar di Kota Batam tapi tiga kemudian dia kembali ke Kota Tanjungpinang untuk tinggal bersama orangtuanya dan melanjutkan sekolahnya hingga menjadi saat ini menjadi mahasiswa. Keluarga AH tergolong keluarga yang mampu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, hal ini terlihat dari properti yang dimiliki orang tuanya, salah satunya mobil yang dikendarai AH tersebut pada saat mengikuti proses assesmen di BNN Kota Tanjungpinang.

2. Informan AJ

Informan kedua adalah seorang pria lajang berinisial AJ kelahiran Tanjungpinang, saat ini berumur 16 tahun. AJ merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara, dan kedua Kakaknya saat ini masih kuliah di salah satu Perguruan Tinggi di Tanjungpinang,

sedangkan adiknya saat ini masih SMP. Keluarga AJ tergolong keluarga yang mampu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. AJ saat ini telah diberhentikan dari Sekolahnya di salah satu SMA di Tanjungpinang akibat sering didapati mengkonsumsi narkoba sehingga pihak sekolah memutuskan untuk memberhentikan AJ dari Sekolahnya tersebut, AJ hanya sampai pada kelas 2 SMA dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya lagi. Sekarang ini AJ tinggal bersama keluarganya Di Daerah Kampung Bugis.

3. Informan EK

Informan ketiga adalah seorang laki-laki lajang berinisial EK kelahiran Tanjungpinang berumur 19 Tahun. EK memiliki tinggi rata-rata, bertubuh agak kurus, berkulit sawo matang. Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. EK menghabiskan masa sekolahnya dari SD hingga SMA di

Kota Tanjungpinang dan Saat ini EK bekerja sebagai karyawan swasta di Kota Tanjungpinang. Ayahnya adalah seorang pensiunan PNS, dan ibunya sebagai ibu rumah tangga dan saat ini kedua orangtuanya tinggal di Kota Batam. Keluarga EK tergolong keluarga yang mampu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Saat ini EK tinggal di Ganet KM 11 Tanjungpinang, ia tinggal bersama pamannya.

4. Informan DW

Informan keempat adalah seorang wanita berinisial DW dan berusia 20 tahun. DW bekerja di sebuah mini market di Tanjungpinang. Di Tanjungpinang DW tinggal di kos-kosan yang beralamat di Jalan Pramuka Tanjungpinang. DW lebih memilih tinggal sendiri dikarenakan kedua orang tuanya telah bercerai sekitar 2 tahun yang lalu, DW sendiri

merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara.

5. Informan YN

Informan kelima adalah seorang pria lajang kelahiran Pekanbaru, berinisial YN, berumur 20 tahun. Ia bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan yang ada di Tanjungpinang. YN sejak kecil tinggal bersama kedua orang tuanya di Kota Tanjungpinang. Di kota inilah YN menamatkan sekolahnya dari SD hingga SMA. YN sendiri adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara, ia memiliki seorang kakak perempuan yang kini telah bekerja di sebuah perusahaan Telekomunikasi dan seorang adik laki-laki yang kini masih duduk di bangku SMA. Ayah YN merupakan seorang usaha rumah makan yang cukup laris di Tanjungpinang, dan dari segi ekonomi termasuk keluarga yang mampu bahkan bisa dikatakan kaya, itu terlihat

dari properti yang dimiliki orang tuanya.

6. Informan HK

Informan kelima adalah berinisial hk, berumur 20 tahun, seorang pria lajang kelahiran Padang namun sejak kecil tinggal di Tanjungpinang bersama keluarganya, sehari-hari Ia bekerja sebagai karyawan di salah satu depot air isi ulang yang ada di Tanjungpinang. HK sejak kecil tinggal bersama kedua orang tuanya di Kota Tanjungpinang. Di kota inilah HK menamatkan sekolahnya dari SD hingga SMA. HK sendiri adalah anak ke-3 dari 3 bersaudara, ia memiliki seorang kakak perempuan yang kini telah menikah, dan seorang abang yang saat ini bekerja di salah satu surat kabar terkenal di Tanjungpinang. Ayah HK bekerja sebagai sopir angkot dan ibunya seorang penjual sayur di pasar. dan dari segi ekonomi keluarga HK

termasuk keluarga yang pas-pasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

A. Faktor-Faktor Penyebab Remaja melakukan Penyalahgunaan Narkoba

Penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari remaja itu sendiri.

1. Faktor Internal

Faktor internal yakni faktor yang berasal dari diri seseorang, dimana faktor internal itu sendiri terdiri

dari : Faktor Kepribadian, Faktor Keluarga serta Faktor Ekonomi.

a. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian merupakan salah satu faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, dimana faktor kepribadian merupakan kondisi dimana seseorang mampu atau tidak mampu untuk memilah-milah baik buruknya suatu tindakan. Apabila kepribadian seseorang labil, kurang baik, dan mudah dipengaruhi orang lain maka lebih mudah terjerumus untuk melakukan tindakan yang menyimpang yang salah satunya mengkonsumsi narkoba.

Berikut petikan hasil wawancara terhadap informan berkaitan dengan Faktor Kepribadian yang menjadi salah satu faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, sebagai berikut :

Penulis menanyakan kepada informan sejak kapan ia mengkonsumsi narkoba serta bagaimana awal pertama kali mengenal narkoba? Penuturan AH sebagai berikut :

“Saya pakai begituan (narkoba) sejak saya masih duduk di SMA kelas XII, sekitar tahun 2012, awal saya mengenal dan memakai narkoba pertama kali di ajak sama teman satu kelas saya, katanya gak gaul anak muda gak pakai narkoba. Karena tiap hari ditawarkan terus akhirnya saya ikutan deh makai. Saat itu saya makai cimeng (ganja), sekali-kali saya juga memakai shabu-shabu tapi sejak beberapa bulan belakangan ini aja bang”.(Wawancara 2 Juni 2015)

Lalu penulis menanyakan kepada informan tentang seberapa besar faktor kepribadian mempengaruhi AH sehingga AH terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba? Informan AH menuturkan sebagai berikut :

“maklumlah bang saya kan masih muda jadi masih labil sehingga saya mudah terpengaruh ajakan teman-teman saya, saya takut teman-

teman akan meninggalkan saya kalo saya tidak mengikuti ajakannya untuk mengkonsumsi cimeng (ganja), saya sering dibilang gak setia kawan makanya saya jadi ikut-ikutan mengkonsumsi narkoba, awalnya sih takut bang tapi lama kelamaan saya jadi ketagihan dan rasa takut hilang dengan sendirinya, saya merasa fly (tenang) aja kalo udah pakai narkoba, udah gak mikir apa-apa lagi rasanya". (Wawancara 2 Juni 2015)

Selanjutnya informan "AJ"

menuturkan sebagai berikut :

"Saya pakai narkoba pertama kali waktu saya masih duduk di SMA kelas XI, sekitar akhir tahun 2014, awal saya kenal dan memakai narkoba di ajak sama tetangga saya yang sudah kerja kapal umurnya kurang lebih dengan sayalah pak, dulu kami pernah satu SMP tapi kawan saya lebih memilih untuk bekerja ikut orang tuanya kerja kapal ikan dari pada melanjutkan sekolah ke SMA, waktu itu teman saya menawarkan sesuatu bentuknya berupa rokok lintingan tapi bau asapnya aneh tidak seperti bau asap rokok yang selama ini saya hisap, belakangan saya tau itu cimeng (ganja), katanya kalo hisap cimeng (ganja) fikiran jadi tenang dan happy". (Wawancara 2 Juni 2015)

Lalu penulis menanyakan

kepada informan AJ tentang seberapa

besar faktor kepribadian mempengaruhi AJ sehingga AJ terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba? Informan AJ menuturkan sebagai berikut :

"dilingkungan keluarga saya termasuk anak yang baik pak, buktinya orang tua saya sangat sayang dengan saya, saya gak pernah membuat ulah baik di rumah maupun di sekolah, cuma belakangan ini memang kedua orang tua saya sering ribut makanya saya jadi gak betah dirumah, saya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman saya. Disaat itulah saya terbujuk oleh teman-teman saya untuk mengkonsumsi narkoba, katanya sih kalo pakai narkoba semua masalah bisa dilupakan". (Wawancara 2 Juni 2015)

Berikutnya informan "EK"

menyampaikan sebagai berikut :

"pertama kali saya tahu narkoba dari teman sekekolah saya, waktu saya SMA, kalau tidak salah pertengahan tahun 2013. Dulu pertama kali saya pakai ganja namun sekitar 1 tahun belakangan ini baru saya mengenal dan menggunakan shabu-shabu". (sumber : wawancara 3 Juni 2015)

Lalu penulis menanyakan kepada informan EK tentang seberapa besar faktor kepribadian mempengaruhi EK sehingga EK terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba? Informan EK menuturkan sebagai berikut :

“sebagai anak muda saya penasaran dan ingin coba-coba saja, saya ingin tahu bagaimana rasanya narkoba, dan ternyata asik. Saya merasa lebih percaya diri, pikiran juga tenang saya juga merasa bersemangat walaupun tidak makan sehari. Saat pertama mengkonsumsi perasaan masih biasa saja, lama-kelamaan sudah terasa enak dan akhirnya sampai ketagihan”.
(Wawancara 3 juni 2015)

Selanjutnya informan “DW” mengutarakan sebagai berikut :

“awalnya waktu itu kondisi keluarga saya yang broken home membuat saya stres, saya pingin cari hiburan untuk melupakan masalah yang sedang saya hadapi dan akhirnya saya memilih untuk pergi ke diskotik untuk cari hiburan dan ditempat itulah saya pertama kali mengkonsumsi inek yang saya beli di diskotik tersebut”.
(Wawancara 4 Juni 2015)

Lalu penulis menanyakan kepada informan DW tentang seberapa besar faktor kepribadian mempengaruhi DW sehingga DW terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba? Informan DW menuturkan sebagai berikut :

“mungkin karena saya tergolong masih muda jadi belum bisa mengontrol emosi saya bang, cara berfikir saya masih terlalu sempit sehingga saya maunya secara instan aja dalam menghadapi masalah tanpa mempertimbangkan dampak buruknya mengkonsumsi narkoba, yang ada dalam benak saya pada saat itu hanya ingin melupakan masalah yang ada saja,”.
(Wawancara 4 Juni 2015)

Selanjutnya informan “YN” menuturkan sebagai berikut :

“pertama kali saya tahu narkoba dari teman sekitar rumah saya, kalau tidak salah pertengahan tahun 2012. Dulu pertama kali saya pakai ganja namun sekitar 2 tahun belakangan ini saya mengenal dan mengkonsumsi shabu-shabu”. (wawancara 5 Juni 2015)

Lalu penulis menanyakan kepada informan YN tentang seberapa besar faktor kepribadian mempengaruhi YN sehingga YN terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba? Informan YN menuturkan sebagai berikut :

“maklumlah bang saya kan masih muda jadi masih labil sehingga saya mudah terpengaruh ajakan teman-teman saya. pada dasarnya saya memakai narkoba karena ajakan teman-teman saya karena hampir semua teman saya memakai narkoba, saya tak enak dengan mereka kalau saya enggak ikut mengkonsumsi narkoba nanti saya dibilang enggak setia kawan”. (Wawancara 5 juni 2015)

Selanjutnya informan “HK” menuturkan sebagai berikut :

“saya mengkonsumsi narkoba sejak saya tamat sekolah, pertama kali saya mengenal narkoba dari tetangga saya yang kebetulan seorang pengedar, saya ditawari terus tiap hari, lama kelamaan saya jadi tergiur dan penasaran makanya saya coba memakainya dan akhirnya jadi ketagihan”. (wawancara 6 Juni 2015)

Kemudian penulis kembali menanyakan kepada informan HK tentang seberapa besar faktor kepribadian mempengaruhi HK sehingga HK terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba? Informan HK menuturkan sebagai berikut :

“sebetulnya saya takut menggunakan narkoba bang, saya takut ditangkap aparat seperti berita di TV, cuma ya itu tadi karena tiap hari ditawari terus sama kawan lama kelamaan saya luluh juga, katanya kalo pake narkoba badan jadi ringan dan lebih bersemangat, maklumlah bang saya masih muda dan masih labil makanya jadi mudah terpengaruh”. (Wawancara 6 juni 2015)

Dari hasil wawancara terhadap informan dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian merupakan salah satu faktor penyebab remaja menggunakan narkoba, hal ini sebagaimana diutarakan oleh beberapa informan yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu dan kepribadian yang masih labil membuat seseorang penasaran

untuk mengkonsumsi narkoba. Namun dari sebalik itu dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan menyatakan bahwa karena faktor ajakan temanlah yang menyebabkan para informan tergiur untuk mengkonsumsi narkoba tersebut, artinya kalau sekiranya tidak karena pengaruh ajakan teman mereka tidak menjadi penasaran dan tidak terpegaruh untuk mengkonsumsi narkoba..

b. Faktor Keluarga

Faktor internal yang kedua yang mempengaruhi remaja melakukan penyalahgunaan narkoba adalah faktor Keluarga. Seperti kita ketahui bersama bahwa keluarga merupakan unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan seluruh anggota keluarga. Tidak adanya komunikasi

antar anggota keluarga, atau peselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja yang salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja.

Berikut petikan hasil wawancara terhadap informan berkaitan dengan Faktor Keluarga yang menjadi salah satu faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, sebagai berikut :

Penulis menanyakan kepada informan tentang bagaimana hubungan keseharian informan dengan keluarganya? dan apakah Faktor Keluarga menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba?, berikut penuturan AH :

“saya tidak ada masalah dengan keluarga saya, dan selama ini keluarga kami baik-baik saja, bahkan jarang sekali saya mendengar keributan di keluarga kami dari sejak saya kecil, keluarga kami akur-akur aja bang. Kalau masalah keluarga bukan menjadi penyebab saya mengkonsumsi

narkoba bang ”.(Wawancara 2 Juni 2015)

Selanjutnya informan “AJ”

menuturkan sebagai berikut :

“saya dengan keluarga akur-akur aja bang, bahkan orang tua kami sangat menyayangi anak-anaknya, keluarga kami sangat bahagia dan jarang sekali ada keributan dirumah, jadi menurut saya faktor keluarga sama sekali tidak mempengaruhi saya untuk mengkonsumsi narkoba”. (Wawancara 2 Juni 2015)

Berikutnya informan “EK”

menyampaikan sebagai berikut :

“hubungan saya dengan keluarga gak ada masalah sama sekali, meskipun saya tidak serumah dengan orang tua saya, kami sering berkomunikasi via handphone, bahkan orang tua saya sering mengunjungi saya untuk melihat kondisi saya. Jadi kalau masalah keluarga sama sekali tidak menjadi penyebab saya menggunakan narkoba”. (sumber : wawancara 3 Juni 2015)

Selanjutnya informan “DW”
mengutarakan sebagai berikut :

“hubungan saya dengan keluarga kurang baik bang semenjak orang tua saya bercerai sekitar 2 tahun yang lalu, saya merasa kurang

diperhatikan oleh kedua orang tua saya, bahkan saya harus hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya. Saya betul-betul frustrasi dan stres melihat kondisi keluarga saya saat ini, saya merasa tidak punya tempat mengadu, makanya saya menggunakan narkoba untuk menenangkan pikiran saya. Jadi faktor keluargalah saya menjadi seperti ini bang”. (Wawancara 4 Juni 2015)

Selanjutnya informan “YN”

menuturkan sebagai berikut :

“saya gak ada masalah sama sekali dengan keluarga bang, bahkan dilingkungan komplek tempat kami tinggal keluarga kami termasuk keluarga terpandang dan jarang sekali terlibat cek-cok baik didalam keluarga kami maupun dengan tetangga sekitar. Jadi kalau masalah keluarga bukan menjadi penyebab saya mengkonsumsi narkoba bang”. (wawancara 5 Juni 2015)

Selanjutnya informan “HK”

menuturkan sebagai berikut :

“hubungan saya dengan keluarga baik-baik saja, dalam keluarga justru saya ikut membantu orang tua dalam mencari nafkah karena memang kami dari keluarga yang pas-pasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi bukan faktor keluarga yang menyebabkan saya

mengonsumsi narkoba".
(wawancara 6 Juni 2015)

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, hal ini sebagaimana hasil analisa wawancara terhadap informan "DW". Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan "DW" melakukan penyalahgunaan narkoba, keluarga DW merupakan keluarga yang "broken home", sehingga karena tidak adanya rasa nyaman dikeluarganya membuat DW mengonsumsi narkoba dengan tujuan ingin melupakan masalah yang ada dengan mengonsumsi narkoba, sehingga penulis menyimpulkan bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis menjadi salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

c. Faktor Ekonomi

Selanjutnya salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah karena faktor ekonomi. Kondisi keuangan seseorang yang serba berkecukupan sering disalahgunakan oleh remaja dengan mengikuti gaya hidup yang tidak baik yang salah satunya dengan mencari kesenangan dengan cara mengonsumsi narkoba, begitu sebaliknya kondisi keuangan yang serba kekurangan serta ditambah sulitnya mencari pekerjaan menimbulkan keinginan seseorang untuk bekerja menjadi pengedar narkoba, dengan tujuan disamping dapat ikut menikmati narkoba itu sendiri, dan juga mendapat imbalan dari hasil menjadi pengedar narkoba. Berikut petikan hasil wawancara terhadap informan berkaitan dengan Faktor ekonomi yang menjadi salah

satu faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, sebagai berikut :

Penulis menanyakan kepada informan tentang bagaimana kondisi ekonomi keluarga?, serta kaitannya dengan penyalahgunaan narkoba yang dilakukannya, berikut penuturan AH :

“kondisi ekonomi keluarga saya tergolong mampu bang, orang tua saya selalu memberikan uang kepada saya jika saya memintanya, apalagi saya merupakan anak tunggal yang selalu disayang oleh orang tua saya, sehingga untuk membeli narkoba saya tidak begitu kesulitan, makanya kalau teman-teman saya mengajak untuk menggunakan narkoba saya selalu mau karena saya punya uang untuk membeli barang tersebut.” (Wawancara 2 Juni 2015)

Selanjutnya informan “AJ” menuturkan sebagai berikut :

“untuk masalah kondisi ekonomi, keluarga saya cukup mampu bang, orang tua saya selalu memenuhi semua kebutuhan saya, termasuk kalau saya minta uang pasti langsung dikasih. Pokoknya setiap saya ingin membeli narkoba saya tidak kesulitan, ada saja cara

saya untuk minta uang sama orang tua saya meskipun saya harus berbohong. Pokoknya kalau kawan-kawan ngajak pakai (narkoba maksudnya) mulailah saya minta uang sama orang tua dengan alasan untuk keperluan sekolah pasti langsung dikasih.” (Wawancara 2 Juni 2015)

Berikutnya informan “EK”

menyampaikan sebagai berikut :

“keluarga saya termasuk keluarga yang mampu bang, tapi untuk membeli narkoba jarang saya meminta sama orang tua saya karena saya udah kerja bang dan gaji sayapun hanya untuk keperluan saya sendiri, jadi kalau untuk membeli narkoba saya gak merasa kesulitan uang. Kalau kawan-kawan ngajak baru saya pakai bang, saya jarang pakai sendirian,”. (sumber : wawancara 3 Juni 2015)

Selanjutnya informan “DW” mengutarakan sebagai berikut :

“kondisi ekonomi keluarga saya termasuk cukuplah bang, gak terlalu kaya gak juga miskin-miskin amat. Tapi saya sudah terbiasa hidup mandiri sejak saya tidak bersekolah lagi. Saat ini saya sudah bekerja dan saya sudah punya uang sendiri tanpa harus meminta kepada orang tua saya. Kalau masalah pakai narkoba paling kalau diajak sama kawan-kawan aja baru saya pakai (narkoba

maksudnya), kalau untuk membeli barang tersebut gak kesulitan saya bang, walaupun lagi gak ada uang paling saya dan kawan-kawan belinya patungan ”. (Wawancara 4 Juni 2015)

Selanjutnya informan “YN”

menuturkan sebagai berikut :

“alhamdulillah keluarga saya tergolong mampu bang, kalau untuk mendapatkan narkoba gak sulitlah yang penting ada uang saja, ya itulah bang kalau sudah pegang uang pada saat kawan-kawan ngajak untuk pakai narkoba saya selalu gak bisa menolaknya”. (wawancara 5 Juni 2015)

Selanjutnya informan “HK”

menuturkan sebagai berikut :

“kondisi ekonomi keluarga saya tergolong pas-pasan bang, bayangin aja bang bapak saya cuma sopir angkot dan ibu saya jualan sayuran dipasar, paling penghasilan orang tua hanya cukup buat makan dan untuk bayar sekolah adik-adik saya. Awalnya saya hanya pemakai saja tapi lama kelamaan sudah kecanduan, terkadang kalau saya gak ada uang untuk membeli barang tersebut saya mau aja bantuin bandar dengan menjadi kurir, disamping saya dapat upah uang dari situ, saya juga sering dapat barang (narkoba) gratis, tapi sekarang saya gak berani bang karena sudah banyak yang ketangkap makanya saya memutuskan

untuk berhenti menggunakan narkoba”. (wawancara 6 Juni 2015)

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Kondisi ekonomi keluarga yang mampu membuat remaja mudah tergoda untuk mengkonsumsi narkoba, namun sebaliknya kondisi ekonomi yang kurang mampu pun dapat menjadi penyebab remaja menyalahgunakan narkoba, hal ini sebagaimana hasil analisa wawancara terhadap informan HK, yang mana HK disamping menjadi pecandu narkoba, ia juga ikut andil dalam bisnis peredaran narkoba dengan mencari kurir narkoba dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari bisnis tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yakni faktor yang berasal dari luar seseorang /

remaja yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba. Adapun Faktor Eksternal itu sendiri terdiri dari : Faktor Pergaulan Dan Faktor Lingkungan.

a. Faktor Pergaulan

Faktor Eksternal yang mempengaruhi remaja melakukan penyalahgunaan narkoba salah satunya adalah karena faktor pergaulan, dimana pergaulan dengan teman sebaya yang tidak terkontrol dan menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dapat mengakibatkan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba. Terlebih bagi remaja yang memiliki mental yang masih labil akan mudah terpengaruh melakukan hal-hal negatif yang salah satunya adalah dengan menyalahgunakan narkoba.

Berikut petikan hasil wawancara terhadap informan berkaitan dengan Faktor pergaulan yang menjadi salah satu faktor penyebab penyalahgunaan

narkoba di kalangan remaja, sebagai berikut :

Penulis menanyakan kepada informan tentang bagaimana pergaulan keseharian dengan teman sebaya?, serta kaitannya dengan penyalahgunaan narkoba yang dilakukannya, berikut penuturan AH :

“kawan-kawan saya rata-rata pemakai narkoba bang, awalnya saya diejek-ejek waktu saya menolak ajakan kawan untuk menggunakan narkoba, saya sering disebut gak gaul lah, gak setia kawan lah, lama kelamaan saya jadi terpengaruh juga menggunakan narkoba.” (Wawancara 2 Juni 2015)

Selanjutnya informan “AJ” menuturkan sebagai berikut :

“pergaulan saya dengan teman sebaya kurang baik, karena banyak teman sebaya saya yang menggunakan narkoba contohnya pertama kali saya menggunakan narkoba dari ajakan teman sebaya saya dekat tempat tinggal saya, saya tak enak untuk menolaknya nanti dibilang gak setia kawan bang, makanya saya jadi terpengaruh untuk menggunakan narkoba.” (Wawancara 2 Juni 2015)

Berikutnya informan “EK”
menyampaikan sebagai berikut :

“teman sebaya saya hampir rata – rata semuanya menggunakan narkoba, kata mereka sih bukan anak zaman sekarang kalau belum tau rasanya narkoba, makanya tuh bang saya pakai narkoba awalnya sih cuma mau tau apa rasanya tapi lama kelamaan saya keenakan dan menjadi ketagihan”. (wawancara 3 Juni 2015)

Selanjutnya informan “DW”
mengutarakan sebagai berikut :

“walau pun teman-teman saya banyak yang perempuan tapi teman saya banyak juga yang mengkonsumsi narkoba, awal pertama saya menggunakan narkoba dari ajakan teman saya, waktu itu saya lagi ada masalah di keluarga saya, fikiran saya lagi gak karuan terus teman saya ngajak ke tempat hiburan malam dan mengajak saya untuk pakai ekstasi katanya sih bisa ngelupain masalah-masalah yang saya hadapi”. (Wawancara 4 Juni 2015)

Selanjutnya informan “YN”
menuturkan sebagai berikut :

“pegaulan keseharian dengan teman sebaya baik-baik aja bang, ya walau pun teman-teman saya hampir semua pencandu narkoba makanya itu saya pun jadi ikut pakai

narkoba, karena kata teman saya kalau tidak pernah coba pakai narkoba katanya sih gak gaul bang”. (wawancara 5 Juni 2015)

Selanjutnya informan “HK”
menuturkan sebagai berikut :

“pergaulan saya dengan teman sebaya saya menurut saya kurang baik, karena teman sebaya saya banyak yang terjerumus ke dalam penyalagunaan narkoba, makanya itu saya pun jadi ikut-ikutan pakai narkoba. Awal saya pakai narkoba dikasih sama teman saya, jujur aja bang untuk beli narkoba saya gak mampu, tapi karena keseringan dikasih narkoba lama-lama saya jadi kecanduan makanya itu saya jadi kurir narkoba biar saya bisa dapat barang gratis dan juga dapat uang dari situ.” (wawancara 6 Juni 2015)

Dari hasil analisa wawancara terhadap seluruh informan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar terjadinya penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh faktor pergaulan, yang mana remaja melakukan penyalahgunaan narkoba dikarenakan ajakan dari teman sebayanya. Kekhawatiran seseorang ditinggalkan

oleh teman sebayanya dan keseringan disebut tidak setia kawan membuat remaja mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba, hal ini sebagaimana hasil analisa wawancara terungkap bahwa seluruh informan menyatakan bahwa karena pergaulanlah yang menyebabkan mereka terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

b. Faktor Sosial /Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang baik terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, dan sebaliknya jika lingkungan sosial / masyarakat yang kurang baik dan kurangnya kepedulian dari masyarakat dilingkungan sekitar membuat remaja makin bebas melakukan hal-hal yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

Berikut petikan hasil wawancara terhadap informan berkaitan dengan

Faktor Sosial / Masyarakat yang menjadi salah satu faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, sebagai berikut :

Penulis menanyakan kepada informan tentang bagaimana kondisi masyarakat disekitar tempat tinggal Saudara? Apakah kondisi sosial / masyarakat menyebabkan anda melakukan penyalahgunaan narkoba, berikut penuturan AH :

“kondisi masyarakat dilingkungan tempat tinggal saya baik-baik saja, dan dalam keseharian saya juga jarang terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat dilingkungan tempat tinggal saya, saya lebih suka berkumpul dengan kawan-kawan saya yang tinggal diluar tempat tinggal saya, jadi menurut saya kondisi masyarakat dilingkungan tempat saya tinggal tidak mempengaruhi saya menggunakan narkoba.”
(Wawancara 2 Juni 2015)

Selanjutnya informan “AJ” menuturkan sebagai berikut :

“kalau masalah kondisi masyarakat dilingkungan tempat tinggal saya gak ada masalah bang, bahkan

dilingkungan tempat tinggal kami sering mengadakan kegiatan yang positif seperti gotong royong, masyarakat tidak begitu tahu kalau saya menggunakan narkoba karena dalam keseharian saya tergolong remaja yang aktif bila ada kegiatan-kegiatan di kampung, jadi menurut saya kondisi sosial/masyarakat tidak menjadi faktor yang membuat saya mengkonsumsi narkoba.” (Wawancara 2 Juni 2015)

Berikutnya informan “EK”

menyampaikan sebagai berikut :

“masyarakat di komplek tempat saya tinggal cuek-cuek aja bang, yang penting tidak ada keributan tidak ada masalah, dan sampai dengan saat ini kondisi lingkungan tempat saya tinggal aman-aman aja, hal inilah yang mungkin juga mempengaruhi penyalahgunaan narkoba kurang menjadi perhatian dimasyarakat, sehingga selaku remaja kami merasa bebas menggunakan narkoba di lingkungan tempat tinggal saya.” (wawancara 3 Juni 2015)

Selanjutnya informan “DW” mengutarakan sebagai berikut :

“kondisi masyarakat dilingkungan tempat tinggal saya baik-baik saja, saya lebih suka berkumpul dengan kawan-kawan saya yang tinggal diluar tempat tinggal saya, kalau menurut saya kondisi masyarakat dilingkungan

tempat saya tinggal tidak mempengaruhi saya menggunakan narkoba, saya lebih suka pakai (narkoba) di luar tempat tinggal saya.” (Wawancara 4 Juni 2015)

Selanjutnya informan “YN”

menuturkan sebagai berikut :

“kondisi masyarakat di tempat saya tinggal cuek-cuek aja bang, yang penting jangan ada keributan amanlah tuh, menurut saya kondisi masyarakat yang seperti ini dapat mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, karena sebagai remaja kami merasa bebas menggunakan narkoba di lingkungan tempat tinggal saya, yang penting asal jangan ribut-ribu aja.” (wawancara 5 Juni 2015)

Selanjutnya informan “HK”

menuturkan sebagai berikut :

“kondisi masyarakat dilingkungan tempat tinggal saya baik-baik saja dan jarang sekali ada keributan dan tindak kejahatan karena setiap malam secara bergiliran masyarakat melakukan ronda malam untuk menjaga keamanan lingkungan, jadi menurut saya kondisi masyarakat dilingkungan tempat saya tinggal tidak mempengaruhi saya menggunakan narkoba, karena saya juga gak pernah menggunakan narkoba di lingkungan tempat saya

tinggal.” (wawancara 6 Juni 2015)

Dari analisa hasil wawancara terhadap informan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial / masyarakat, hal ini sebagaimana hasil analisa wawancara yang dilakukan terhadap informan “EK” dan “YN”. Kondisi lingkungan sosial masyarakat yang cenderung kurang peduli dengan kondisi lingkungan sekitar menyebabkan remaja merasa bebas dan lebih leluasa melakukan hal-hal yang negatif salah satunya dengan melakukan penyalahgunaan narkoba.

B. Pembahasan Faktor-Faktor Penyebab Remaja Melakukan Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba dikalangan beberapa tahun ini meningkat pesat, bahkan Pemerintah Pusat telah menyatakan bahwa saat ini

Indonesia sudah darurat narkoba. Kota Tanjungpinang sudah merupakan sasaran peredaran narkoba, dan seperti kita ketahui bahwa Kota Tanjungpinang berbatasan langsung negara tetangga, sehingga Kota Tanjungpinang merupakan salah satu daerah sasaran peredaran narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) merilis, Provinsi Kepulauan berada di peringkat ke-3 pengguna narkoba terbanyak dan paling aktif di Indonesia, dan untuk Kota Tanjungpinang sendiri menempati urutan ke 2 pengguna narkoba terbanyak se-Provinsi Kepulauan Riau setelah Kota Batam. Kebanyakan pemakainya adalah di usia yang relatif masih tergolong muda. Rata-rata pengguna narkoba antara usia 16-30 tahun. Keadaan ini sungguh sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan, apalagi para pelakunya sebagian besar adalah generasi muda yang diharapkan

menjadi pewaris dan penerus perjuangan bangsa di masa depan.

Tindakan penyalahgunaan narkoba merupakan suatu bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap nilai dan norma atau peraturan perundang-undangan yang berlaku di masyarakat. Kita tahu bahwa perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak dikehendaki oleh masyarakat karena telah melanggar norma atau aturan-aturan yang berlaku. Namun tetap saja perilaku menyimpang itu ada dalam masyarakat.

Berdasarkan wawancara terhadap keenam informan terlihat bahwa penyimpangan sosial yaitu penyalahgunaan narkoba yang sudah menjadi sesuatu yang sangat memprihatinkan karena peredarannya sudah merebak ke mana-mana tanpa memandang bulu, baik kalangan atas hingga kalangan bawah, anak-anak,

tua, maupun muda bahkan sudah tidak mengenal profesi apapun itu semua sudah masuk pada sebuah lingkaran setan hal ini sangat meresahkan masyarakat karena merupakan ancaman yang sangat berbahaya bukan hanya untuk terhadap masyarakat akan tetapi juga menjadi ancaman yang sangat serius bagi sebuah negara karena berpotensi merusak tatanan bernegara selain itu juga bisa merusak generasi bangsa.

Dalam kenyataannya, baik dirasakan atau tidak tetapi sangat jelas bahwa banyak permasalahan yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba yang tidak sesuai dengan aturan serta prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik melalui peraturan perundang-undangan serta peraturan pemerintah sudah sangat parah, hal ini terjadi di karenakan karena beberapa faktor yang senantiasa

selalu menjadi penunjang dalam penyalahgunaan narkoba tersebut. Meskipun demikian penyalahgunaannya pun masih terus dilakukan, bahkan terkesan adanya kecenderungan peningkatan sampai dengan saat ini.

Kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di lingkungan masyarakat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal seperti : *faktor kepribadian, faktor keluarga serta faktor ekonomi*, disamping itu faktor eksternal seperti : *faktor pergaulan dan faktor sosial / masyarakat* juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Berikut pembahasan hasil analisa wawancara terhadap informan yang penulis sajikan sebagai berikut :

1. Faktor Kepribadian

Rasa ingin tahu adalah kebutuhan setiap individu yang berasal dari kepribadian seseorang, terutama bagi generasi muda dimana salah satu sifatnya adalah ingin mencoba hal-hal yang baru. Demikian juga dengan faktor penyebab penyalahgunaan narkoba sebagian besar diawali dengan rasa ingin tahu terhadap narkoba yang oleh mereka dianggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi pemakai tetap yang kemudian pemakai yang tergantung. Hal ini sebagaimana hasil analisa wawancara terhadap informan yang menyatakan bahwa karena kondisi kepribadian yang masih labil dan mudah terpengaruh sehingga beberapa informan terjerumus menggunakan narkoba.

Perasaan ingin tahu biasanya dimiliki oleh generasi muda pada umur setara siswa SD, SLTP, dan SLTA.

Bila di hadapan sekelompok anak muda ada seseorang yang memperagakan "nikmatnya" mengkonsumsi narkoba dan psikotropika, maka didorong oleh naluri alami anak muda, yaitu keingintahuan, maka salah seorang dari kelompok itu akan maju mencobanya. Selain didorong oleh keingintahuan, keberaniannya juga karena didesak oleh gejolak dalam jiwanya yang ingin dianggap hebat, pemberani, dan pahlawan di antara teman-teman sebayanya.

2. Faktor Keluarga

Banyak pengguna narkoba yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Keluarga seharusnya menjadi wadah untuk menikmati kebahagiaan dan curahan kasih sayang, wahana silih asih, silih asah, dan silih asuh. Namun pada kenyataannya, keluarga sering sekali justru menjadi

pemicu sang anak menjadi pemakai, hal tersebut disebabkan karena keluarga tersebut kacau balau. Hubungan antara anggota keluarga dingin, bahkan tegang atau bermusuhan.

Komunikasi antara ayah, ibu, dan anak-anak sering sekali menciptakan suasana konflik yang tidak berkesudahan, dimana bahwa penyebab konflik tersebut sangat beragam. Solusi semua konflik adalah komunikasi yang baik, penuh pengertian, saling menghargai dan menyayangi, serta ingin selalu membahagiakan.

Interaksi antara orang tua dengan anak tidak cukup hanya berdasarkan niat baik. Cara berkomunikasi juga harus baik. Masing-masing pihak harus memiliki kesabaran untuk menjelaskan isi hatinya dengan cara yang tepat. Banyak sekali konflik di dalam rumah tangga

yang terjadi hanya karena salah paham atau kekeliruan berkomunikasi. Kekeliruan kecil itu, dapat berakibat fatal, yaitu masuknya narkoba ke dalam keluarga.

Konflik didalam keluarga dapat mendorong anggota keluarga merasa frustrasi, sehingga terjebak memilih narkoba sebagai solusinya. Biasanya yang paling rentan terhadap stres adalah anak, kemudian suami, dan istri sebagai benteng terakhir. Beberapa faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi seseorang atau individu tertentu terjun ke dalam lingkungan penyalahgunaan narkoba tersebut. Contoh pada kasus yang dialami oleh DW.

3. Faktor Ekonomi

Dari hasil penelitian penulis faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba ini yang dilakukan oleh remaja, hal ini

disebabkan gaya hidup serta karena tuntutan hidup yang semakin sulit. Sebagian masyarakat pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk hidup yang layak dan berkecukupan padahal kesejahteraan yang dimiliki cenderung dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Salah satu contohnya adalah kasus HK, dimana HK tidak lagi sebagai pengkonsumsi saja tetapi juga sebagai pengedar, keinginan yang sangat kuat untuk mengkonsumsi narkoba yang dikarenakan sudah mengalami ketergantungan membuat seseorang mudah terpedaya melakukan hal-hal yang negatif.

Pada Kasus HK untuk memenuhi hasrat mengkonsumsi narkoba HK mau menjadi kurir / pengedar narkoba, dimana selain kenikmatan yang HK peroleh HK juga merasa kebutuhan ekonominya terpenuhi dengan menjadi pengedar /

kurir narkoba, seperti kita ketahui bahwa bisnis narkoba sangat menggiurkan meskipun penjara adalah taruhannya.

4. Faktor Pergaulan

Salah satu bentuk faktor pergaulan yang menyebabkan terjadinya narkoba adalah karena pergaulan yang dilakukan oleh seseorang dengan teman-temannya yang selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal narkoba ini sehingga motif coba-coba sampai pada taraf ketagihan membuat mereka senanatiassa untuk menyalahgunakan narkoba.

Perasaan setia kawan sangat kuat dimiliki oleh remaja. Jika tidak mendapatkan penyaluran yang positif, sifat positif tersebut dapat berbahaya dan menjadi negatif. Bila temannya memakai narkoba, maka individu tersebut ikut juga memakai. Bila temannya dimarahi orang tuanya atau

dimusuhi masyarakat, maka pemakai membela dan ikut bersimpatik.

Sikap seperti itulah yang menyebabkan remaja menjadi ikut-ikutan. Contohnya awalnya hanya satu orang yang merokok, kemudian semuanya menjadi perokok. Setelah semuanya merokok, satu orang mulai memakai ganja, lalu yang lainnya ikut sehingga menjadi sekawanan pemakai ganja. Setelah semua memakai ganja, satu orang memakai *ecstasy*, kemudian semuanya ikut, demikian seterusnya meningkat menjadi *shabu-shabu* dan pada akhirnya menjadi pemakai *putaw*. Salah satu contoh kasus adalah kasus AH, AJ, EK, DW dan YN

5. Faktor Sosial / Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba, dan sebaliknya jika lingkungan sosial / masyarakat yang kurang baik dan

kurangnya kepedulian dari masyarakat dilingkungan sekitar membuat remaja makin bebas melakukan hal-hal yang negatif seperti penyalahgunaan narkoba. Kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan sangat dibutuhkan guna mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Partisipasi dalam bentuk kepedulian dari masyarakat sangat diharapkan guna menjaga lingkungannya agar terhindar terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja khususnya terkait penyalahgunaan narkoba. Salah satu contoh pada kasus “EK” dan “YN.”

Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dilingkungannya, dengan cara melakukan kegiatan – kegiatan yang positif dan melibatkan para remaja, sehingga diharapkan remaja

mempunyai kesibukan yang positif agar tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan hal-hal yang negatif khususnya dalam hal penyalahgunaan narkoba.

Selain dari pada masyarakat diharapkan dapat melaporkan kepada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang apabila ada anggota masyarakat yang menjadi korban/pecandu narkoba, agar Badan Narkotika Nasional dapat membantu penyembuhan melalui program rehabilitasi. Pembinaan terhadap korban/pecandu narkoba dapat mengakibatkan kondisi si korban/pecandu lebih parah lagi seperti gila dan bahkan menyebabkan kematian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Secara garis besar faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja terdiri dari faktor internal maupun faktor eksternal. *Faktor internal*, yakni faktor yang berasal dari diri seseorang, dimana faktor internal itu sendiri terdiri dari : *Faktor Kepribadian, Faktor Keluarga serta Faktor Ekonomi*. Selanjutnya *Faktor Eksternal*, yakni faktor yang berasal dari luar seseorang / remaja yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba. Adapun Faktor Eksternal itu sendiri terdiri dari : *Faktor Pergaulan Dan Faktor Sosial / Masyarakat*.

Dari beberapa faktor tersebut yang terlihat paling dominan yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan

remaja adalah disebabkan karena faktor pergaulan, dimana karena pergaulan yang terlalu bebas dan tidak terkontrol menyebabkan remaja hilang kendali sehingga mudah terpengaruh dengan mengkonsumsi narkoba. Selain itu kondisi kepribadian remaja yang tergolong masih labil sehingga remaja mudah terbuju untuk menyalahgunakan narkoba tanpa memikirkan dampak buruk dari narkoba itu sendiri.

B. Saran

Dengan melihat kondisi obyektif masyarakat itu sendiri yang ada hari ini, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan peran orang tua untuk lebih mengawasi dan membimbing anggota keluarganya, serta lebih meluangkan waktunya untuk selalu berada disisi anak-anaknya dalam kondisi apapun, sehingga remaja tidak terjerumus melakukan hal-

- hal yang menyimpang terutama melakukan penyalahgunaan narkoba.
2. Masyarakat hendaknya melakukan kegiatan yang positif dan berguna agar remaja tidak terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba serta memperdalam iman dan taqwa guna ketahanan diri dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup.
3. Diharapkan pihak BNN lebih meningkatkan pengawasan dan menindak tegas para pelaku kejahatan narkoba yang dapat merusak generasi bangsa, serta lebih meningkatkan pemahaman-pemahaman kepada masyarakat akan bahaya penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Alifia, U, 2008. *Apa Itu Narkotika dan Napza*. PT Bengawan Ilmu, Semarang.
- Budianto. 1989. *Narkoba dan Pengaruhnya*. Ganeca Exact. Bandung
- Darman, Flavianus. *Mengenal Jenis dan Efek Buruk Narkoba*. Visimedia, Jakarta. 2006.
- Kartini Kartono. 1992. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Rajawali Press, Jakarta
- Libertus Jehani & Antoro dkk. 2006. *Mencegah Terjerumus Narkoba*. Visimedia. Jakarta
- Moh. Taufik Makaro, Suhasril dan Moh. Zakky. 2005. *Tindak Pidana Narkotika*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Simanjuntak, B. 1981. *Pengantar Kriminologi dan Pantologi sosial*, Tarsino, Bandung.

- Soekanto, Soejono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soedjono Dirdjosisworo, 1986. *Hukum Narkotika Indonesia*. Bandung.
- Siahaan, Jokie. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*. Jakarta. PT Indeks.
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Refika Aditama.
- Sadhi Astuti,Made. 2003. *Hukum Pidana Anak dan Perlindungan Anak*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Cetakan ke-17. Bandung. Alfabeta.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Umar, Husain. 2002. *Metode Riset Komunikasi dan Organisasi*. Jakarta. PT.Gramedia.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung, Bumi Aksara.

DOKUMEN

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1997 tentang *Psikotropika*, 1997, Asa Mandiri. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2009 tentang *Narkotika*, 2009, Asa Mandiri. Jakarta.
- Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang Nomor 3 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota.